

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Status Sosial Ekonomi Orang Tua**

###### **a. Definisi Status Sosial Ekonomi Orang Tua**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia definisi Status yaitu keadaan, kedudukan (orang, benda, Negara dan sebagainya). Sedangkan menurut istilah Status merupakan posisi atau keadaan yang berada dalam suatu jenjang atau wadah sebagai simbol dari hak dan kewajibannya serta jumlah peranan yang ideal dari seseorang. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Syarbaini dan Rusdiyanta (2013, hlm. 28) “Status/kedudukan merupakan tempat atau posisi seseorang dalam masyarakat. Kedudukan seseorang akan menentukan hak-hak istimewa dalam suatu masyarakat”.

Menurut Suryani (2013, hlm. 198) “Status Sosial merupakan pembagian anggota-anggota masyarakat kedalam suatu hirarki kelas/status yang berbeda, sehingga anggota dari setiap kelas/sosial yang relatif sama mempunyai kesamaan.”. Sedangkan Menurut Soerjono Soekanto (2013, hlm. 210) “Status Sosial merupakan status seseorang yang berada di masyarakat yang sehubungan dengan orang lain, dalam artian lingkungan pergaulannya, prestasinya, serta hak dan kewajibannya”. Status sosial ini tidak terbatas pada definisi kumpulan status seseorang didalam kelompok yang berbeda, melainkan status sosial tersebut mempengaruhi status seseorang yang ada dalam kelompok tersebut. Menurut Astuti (2016, hlm. 27) “Status sosial ekonomi merupakan latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan,

tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis pekerjaan”.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Status sosial ekonomi orang tua merupakan sebuah kedudukan orang tua yang berada di lapisan masyarakat berdasarkan pada kriteria ekonomi, pendidikan, pekerjaan serta jabatan sosial yang dimiliki orangtua di lingkungan masyarakat.

#### **b. Indikator Status Sosial Ekonomi Orang Tua**

Titik Suryani (2008, hlm. 268) mengemukakan bahwa “Variabel yang sering digunakan sebagai indikator dalam mengukur status sosial ekonomi yaitu pekerjaan, pendapatan, serta tingkat pendidikan”. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Swasta & Hani Handoko (2012, hlm. 65) yaitu “Ukuran yang dipakai dalam menggolongkan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas tertentu meliputi kekayaan, kekuasaan/jabatan, kehormatan serta tingkat pendidikan”

Menurut Soerjono Sukanto (2010, hlm. 209) mengemukakan bahwa beberapa hal yang mempengaruhi status sosial ekonomi yaitu:

- 1) Ukuran kekayaan, yang artinya semakin kaya seseorang maka semakin tinggi juga status nya di dalam masyarakat.
- 2) Ukuran kekuasaan, yang artinya semakin tinggi dan banyak wewenang seseorang di masyarakat, maka semakin tinggi juga status sosial ekonomi orang tersebut.
- 3) Ukuran kehormatan, yang artinya orang yang disegani di masyarakat akan mempunyai tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang lain yang berada dalam masyarakat.
- 4) Ukuran ilmu pengetahuan, yang artinya ilmu pengetahuan sebagai alat ukur yang digunakan oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, jenis pekerjaan orangtua serta fasilitas yang dimiliki oleh orang tua.

### c. Bentuk-bentuk Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut Soerjono Sukanto (2010: 210) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk status sosial ekonomi meliputi:

- 1) *Ascribed Status*, merupakan kedudukan seseorang di masyarakat dengan tidak memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut didapat karena kelahiran, seperti keturunan darah biru yaitu dia yang berdarah biru.
- 2) *Achieved Status*, merupakan kedudukan yang diraih oleh individu melalui beberapa usaha yang disengaja. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan dalam mencapai berbagai tujuan.
- 3) *Assigned Status*, merupakan kedudukan yang diberikan oleh kelompok maupun golongan seseorang yang mempunyai jasa.

Dari pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang mendapatkan kedudukan sosial itu berbeda dari satu orang dengan orang lainnya, tergantung dari siapa dia dilahirkan, usaha yang dicapainya, serta pemberian dari warga masyarakat karena jasanya.

## 2. Motivasi Belajar

### a. Definisi Motivasi Belajar

Menurut Bimo Walgito (dalam Erjati Abbas, 2014, hlm. 80) mengatakan “Motivasi (*movere*) diartikan sebagai “bergerak” atau *to move*. Jadi, motivasi disini diartikan sebagai kekuatan yang terdapat didalam individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu atau merupakan *driving force*”. Hal yang

sama juga dikemukakan oleh Majid (2013, hlm. 309) mengatakan “Motivasi merupakan suatu energi yang aktif yang timbul dari diri seseorang yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan untuk melakukan tindakan yang disebabkan oleh adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan yang harus dicapai oleh orang tersebut”. Lebih lanjut dalam bahasa agama istilah motivasi menurut Tayar Yusuf yaitu tidak jauh berbeda dengan yang terkandung didalam HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits yang berbunyi:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Yang artinya: “Sesungguhnya amal itu bergantung pada niat, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya”.

Yang berarti kecenderungan hati yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan/perbuatan.

Menurut Uno (2014, hlm. 23) “Belajar merupakan sebuah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan guna mencapai tujuan”. Lebih lanjut menurut Slameto (2013, hlm. 2) mengatakan “Belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Hamzah B. Uno (2013, hlm. 23) mengatakan “Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang berasal dari luar dan dalam peserta didik yang sedang belajar yang ditandai dengan perubahan tingkah laku, dan beberapa indikator lainnya yang mendukung. Motivasi belajar mempunyai peranan yang besar dalam belajar”. Lebih lanjut menurut Sardiman dalam Asparinda (2015, hlm. 12) “Motivasi belajar merupakan seluruh daya

penggerak yang berasal dari dalam diri peserta didik yang menyebabkan perubahan yang lebih baik sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Kemudian menurut Thomas M. Risk dalam Ristawati (2017, hlm. 15) motivasi belajar merupakan:

*“We may definen motivation, in a pedagogical sense, as the concius effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals* (Motivasi merupakan suatu usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan ke arah tujuan belajar)”.

Lebih lanjut diriwayatkan dari Anas ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali” HR. Tarmizi).

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan sebuah rangkaian pendorong yang berasal dari internal dan eksternal peserta didik yang melaksanakan kegiatan belajar untuk menimbulkan perubahan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh subjek pembelajaran (peserta didik).

## **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Menurut Dimiyati dan Mujiyono dalam Lestari (2016, hlm. 19) motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut :

- 1) Cita-cita dan aspirasi  
Cita-cita dan aspirasi merupakan sebuah target yang akan dicapai. Yang dimana target ini digunakan untuk mendorong semangat dan motivasi seseorang dalam melakukan tindakan untuk mencapai target tertentu.
- 2) Kemampuan  
Kemampuan merupakan hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Kemampuan disini meliputi aspek psikis yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri.
- 3) Kondisi peserta didik

Kondisi disini meliputi kondisi fisik dan psikologis peserta didik.

- 4) Kondisi lingkungan  
Kondisi lingkungan yang bisa mempengaruhi peserta didik yaitu kondisi lingkungan sekolah dimana peserta didik menimba ilmu, dan kondisi keluarga yang merupakan tempat tinggal peserta didik dan kondisi masyarakat sekitar.
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar  
Unsur dinamis dalam belajar disini merupakan unsur yang muncul pada saat belajar dan keberadaannya tidak stabil, kadang bersifat kuat dan kadang sebaliknya terutama pada kondisi-kondisi yang sifatnya kondisional. Seperti situasi belajar, gairah belajar, kondisi emosi, serta keadaan situasi di rumah.
- 6) Upaya pendidik dalam mengajar  
Upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik yaitu disiplin, menyelenggarakan tata tertib, serta membina tata tertib. Maka dengan mengajarkan hal-hal tersebut maka motivasi peserta didik akan berkembang.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu yang terdiri dari faktor yang timbul dari diri sendiri dan faktor yang timbul dari luar, yang dimana faktor yang timbul dari diri sendiri tersebut meliputi adanya cita-cita yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Sedangkan untuk faktor yang timbul dari luar yaitu meliputi kondisi lingkungan peserta didik yang menjadikan peserta didik termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut harus tercipta dengan baik dan mendukung agar motivasi belajar peserta didik meningkat.

### c. **Macam-macam Motivasi Belajar**

Menurut Sayiful Bahri Djamarah dalam Syafi'i (2018, hlm.

- 41) motivasi belajar terdiri dari 2 macam, yaitu:
  - a) Motivasi Intrinsik, merupakan motivasi yang berasal dari diri sendiri serit tidak perlu rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Siswa akan termotivasi untuk belajar karena keinginan untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan ajar, bukan karena ingin

mendapatkan pujian, nilai tinggi, ataupun *reward*. Motivasi ini sangat diperlukan karena untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai motivasi ini selalu mempunyai rasa ingin maju dan belajar, keinginan tersebut disebabkan oleh pemikiran yang positif bahwa semua pelajaran yang dipelajari sekarang akan berguna untuk dirinya baik itu di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

- b) Motivasi Ekstrinsik, merupakan motivasi yang ditandai dengan melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan tersebut). Motivasi ekstrinsik disini sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti *reward* dan *punishment*. Seorang guru memotivasi siswa yang malas belajar, hal ini merupakan contoh dari memotivasi ekstrinsik guru yang diberikan kepada siswa. Ketika motivasi yang diberikan guru tepat, maka tidak menutup kemungkinan bahwa siswa akan mau belajar dan dapat menunjang proses interaksi di kelas. Contoh motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh guru yaitu memberikan pujian atau *reward* yang berpengaruh untuk merangsang siswa agar giat belajar.

Kemudian menurut Syah dalam Wijayanti (2017, hlm. 22) mengatakan bahwa macam-macam motivasi belajar terdiri dari 2 macam, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal meliputi perasaan menyenangkan materi serat kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan peserta didik tersebut. Motivasi eksternal meliputi pujian, hadiah, dan sebagainya.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam motivasi belajar terbagi menjadi 2 yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik digunakan ketika siswa tidak memiliki motivasi intrinsik. Dalam proses belajar mengajar di sekolah guru bertugas menjadi pembangkit motivasi ekstrinsik siswa, ketika guru menggunakan kesalahan dalam memberikan motivasi maka semangat belajar siswa akan menurun serat berdampak pada hasil belajar siswa.

#### **d. Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Menurut Hamzah B. Uno (2008, hlm. 23) mengemukakan bahwa ciri-ciri motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan atau cita-cita di masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik

#### **e. Fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2018, hlm. 42) motivasi belajar berfungsi sebagai berikut:

- a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan  
Motivasi sebagai pendorong perbuatan merupakan motivasi yang akan mempengaruhi sikap apa yang seharusnya peserta didik ambil dalam belajar. Pada mulanya peserta didik tidak memiliki minat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang ingin dicari maka munculah rasa ingin tahu yang mendorong peserta didik untuk belajar dalam rangka mencari tahu.
- b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan  
Dorongan psikologis yang melahirkan sikap merupakan kekuatan yang sangat kuat yang kemudian berubah kedalam bentuk gerakan psikofisik. Disini peserta didik sudah melakukan kegiatan belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk pada kehendak perbuatan belajar.
- c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan  
Peserta didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan. Peserta didik memiliki tujuan belajar sebagai pengarah yang memberikan motivasi dalam belajar. Dengan tekun dan penuh konsentrasi peserta didik belajar agar tujuan yang ingin diketahui cepat tercapai. Itulah peranan motivasi yang sapat mengarahkan perbuatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.



#### **f. Indikator Motivasi Belajar**

Menurut Hamzah B. Uno (2011, hlm. 23) menyebutkan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan atau cita-cita di masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

### **3. Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi**

#### **a. Definisi Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi**

Minat berkaitan dengan kecenderungan terhadap suatu hal atau kegiatan. Menurut Sardiman (2011, hlm. 76) “Minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan terhadap sesuatu tersebut.” Sedangkan menurut Holland dalam Samadani (2013, hlm. 36) “Minat merupakan aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, serta memberikan kesenangan”. Adanya keinginan dan kepentingan yang dimilikinya, maka individu tersebut akan melakukan hal atau aktivitas dengan sebaik-baiknya karena merasa bahwa memiliki kebutuhan dengan hal tersebut.

Menurut Syah (2009, hlm. 175) “Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi merupakan sebuah ketertarikan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang tumbuh secara sadar dalam siswa tersebut. Ketertarikan tersebut menyebabkan siswa memberikan perhatian yang lebih terhadap perguruan tinggi

yang akan mereka masuki”. Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang meliputi perguruan tinggi negeri ataupun perguruan tinggi swasta. Sebagaimana termaktub dalam Kemendikbud No. 0186/P/1984 dalam Fuad Ihsan (2008: 23) yaitu:

“Perguruan Tinggi merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademis dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia”.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi yaitu sebuah kecenderungan yang mengandung sebuah unsur perasaan senang, keinginan, perhatian, ketertarikan, kebutuhan, harapan, dorongan serta kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus SMA, yaitu perguruan tinggi.

#### **b. Unsur Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi**

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011, hlm. 166-167) mengemukakan bahwa minat dapat diekspresikan melalui:

- 1) Pernyataan lebih menyukai sesuatu daripada yang lainnya
- 2) Partisipasi aktif dalam suatu kegiatan
- 3) Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatnya tanpa menghiraukan yang lain.

Adapun Menurut Alex Sobur (2011, hlm. 246) mengemukakan bahwa “Minat merupakan keinginan yang erat pula hubungannya dengan perhatian yang dimiliki, karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Juga erat hubungannya dengan kondisi psikis seperti senang, bergairah, dan seterusnya”.

Menurut Makmun Khairani (2013, hlm. 137) mengemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Minat adalah suatu gejala psikologis
- 2) Adanya pemusatan perhatian dari subjek karena tertarik
- 3) Adanya perasaan senang terhadap objek yang menjadi sasaran
- 4) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subjek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi antara lain:

- 1) Adanya perasaan senang

Menurut Abu Ahmadi (2003, hlm. 38) mengemukakan bahwa “Perasaan senang merupakan suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak bersifat subjektif dalam merasakan senang”. Perasaan senang yang dimiliki siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi akan menumbuhkan semangat yang akan menumbuhkan minat tersebut.

- 2) Adanya Pemusatan Perhatian

Menurut Abu Ahmadi (2003, hlm. 41) mengemukakan bahwa “Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa kita terhadap pengamatan”. Bahwa siswa yang memiliki minat untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi akan memberikan perhatian yang besar pada hal tersebut.

- 3) Adanya Ketertarikan

Menurut Makmun Khairani mengemukakan bahwa “Seseorang menyukai hal-hal yang dianggapnya menarik untuknya dan ia akan sangat menikmati untuk lebih

mewujudkan apa yang ia sukai itu”. Dengan demikian adanya ketertarikan siswa mengenai minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi dapat menimbulkan rasa suka sehingga siswa dapat mengembangkan kembali minatnya untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

#### 4) Adanya kemauan

Menurut Makmun Khairani mengemukakan bahwa “Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah pada tujuan-tujuan hidup tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal budi”. Dengan adanya kemauan memberikan dorongan atau motivasi pada siswa, maka siswa dapat termotivasi untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

### c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Menurut Djaali (2012, hlm. 122) mengemukakan bahwa “Minat tidak termasuk dalam istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan”.

Adapun menurut Makmun Khairani (2013, hlm. 145) faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah:

- 1) *The factor inner urge*, rangsangan dari lingkungan yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat.
- 2) *The factor of social motive*, minat seseorang terhadap suatu hal disamping dipengaruhi oleh motif sosial.
- 3) *Emosional factor*, faktor perasaan dan emosi berpengaruh terhadap objek seperti suatu kegiatan tertentu yang dapat

membangkitkan perasaan senang dan dapat menambah semangat atau kuatnya minat dalam kegiatan tersebut.

#### **4. Keterkaitan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.**

Menurut Slameto (2010, hlm. 180) “Status sosial ekonomi orang tua dapat berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, karena dengan kemampuan sosial ekonomi yang memadai maka minat anak dalam melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi akan tinggi, dan begitupun sebaliknya”.

Kaitannya dengan minat melanjutkan studi, orang tua sangat berperan aktif untuk mendorong ketercapaiannya cita-cita anaknya. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang bagus dan memiliki materi yang mumpuni, akan selalu memberikan motivasi untuk anaknya guna melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan senantiasa membiayai anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua dan kondisi lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi minat siswa untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin.

Menurut Sardiman dalam Asparinda (2015, hlm. 12) “Motivasi belajar merupakan seluruh daya penggerak yang berasal dari dalam diri peserta didik yang menyebabkan perubahan yang lebih baik sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.

Kaitannya dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki harapan dan keinginan untuk berhasil. Oleh karena itu, siswa memiliki dorongan dan keinginan yang kuat untuk belajar demi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga cenderung memiliki minat untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Namun sebaliknya apabila motivasi belajar siswa rendah maka siswa sudah merasa puas dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga dorongan dan keinginan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya juga rendah.

Minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi merupakan rasa ketertarikan seseorang untuk mengembangkan dan menggali ilmu pengetahuannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kebanyakan dari mereka setelah tamat sekolah lebih memilih untuk bekerja dikarenakan keadaan ekonomi orang tua nya yang kurang mendukung untuk meneruskan pendidikan ke Perguruan Tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian Nur Munira (2017, hlm. 391) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Faktor Internal

##### a) Potensi diri

Bakat yang dimiliki oleh seseorang merupakan kemampuan alami yang ada dalam dirinya tanpa banyak tergantung pada upaya pendidikan maupun pelatihan. Bakat yang dimiliki siswa bisa menjadi suatu motivasi yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri dalam menentukan tujuan hidup atau cita-citanya. Selain bakat, prestasi juga timbul dari dalam siswa sendiri. Namun, untuk mencapai prestasi yang tinggi perlu adanya upaya pendidikan maupun latihan.

##### b) Cita-cita

Menurut Sardiman (2011, hlm. 89) mengatakan bahwa cita-cita merupakan sesuatu yang ingin dicapai disertai perencanaan dan tindakan untuk mencapainya. Cita-cita menjadi motivasi bagi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya.

##### c) Kepribadian

Menurut Yusuf & Nurihsan (2008, hlm. 1) mengatakan bahwa kepribadian merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan. Setiap orang memiliki kepribadian yang khas dan berbeda antara satu dengan

lainnya. Kepribadian berkembang dan dipengaruhi oleh faktor-faktor baik dari dalam maupun dari luar. Kepribadian juga bisa menjadi faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sikap positif ditunjukkan berupa suatu usaha untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

#### d) Motivasi

Menurut Hasibuan dalam Sutrisno (2015, hlm. 5) mengemukakan bahwa motivasi merupakan perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan usaha seseorang karena setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Begitu pun dengan siswa, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi memiliki harapan dan keinginan untuk berhasil. Oleh karena itu, siswa memiliki dorongan dan keinginan yang kuat untuk belajar demi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga cenderung memiliki minat untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

### 2) Faktor Eksternal

#### a) Keluarga (Status Sosial Ekonomi Orang Tua)

Menurut Yusuf & Sugandhi (2011, hlm. 23) Lingkungan keluarga dipandang sebagai faktor penentu yang utama terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama mengenalkan nilai-nilai kehidupan kepada anak dan keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani (manusiawi), baik berupa fisik-biologis maupun sosiopsikologis. orang tua sangat berperan aktif untuk mendorong ketercapaiannya cita-cita anaknya. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang bagus dan memiliki materi yang mumpuni, akan selalu memberikan motivasi untuk anaknya guna melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dan senantiasa membiayai anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua

dan kondisi lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi minat siswa untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin.

b) Sekolah

Dijelaskan oleh Yusuf & Sugandhi (2011, hlm. 30)

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara maksimal.

c) Lingkungan Masyarakat

Nasution (2004, hlm. 150) Menjelaskan bahwa masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama. Lingkungan sekitar rumah akan memberikan pengaruh pertama kepada anak diluar lingkungan keluarga. Jika siswa berada dalam lingkungan orang-orang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik dan menyekolahkan anaknya, antusias terhadap masa depan anaknya, maka siswa akan terpengaruh untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

d) Teman Sebaya

Slameto (2010, hlm. 65) mengungkapkan pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuki dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman yang baik akan berpengaruh positif terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya teman yang tidak baik akan berpengaruh buruk terhadap diri siswa. Jika teman sebayanya lebih banyak yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah, siswa juga akan memiliki keinginan yang sama karena pengaruh dari teman-temannya.

Hasil penelitian tersebut selaras dengan pendapat M. Jumarini (1994, hlm. 32) mengatakan bahwa faktor yang



mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi bawaan prestasi belajar sebelumnya, motivasi belajar, inteligensi, bakat, keadaan fisik, sikap serta pengharapan kerja. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial budaya, status sosial ekonomi, teman sebaya, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nabila Kharisma / 2015	Pengaruh Motivasi, Prestasi belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di SMK Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2014/2015	SMK Negeri Se-Kota Semarang	Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu kausalitas dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Pembagian sampel menggunakan teknik proportional random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan statistik inferensial.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif motivasi, prestasi belajar, status sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII Akuntansi di SMK Negeri se-Kota Semarang, secara simultan terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebesar 71,5%. Sedangkan secara parsial motivasi berpengaruh sebesar 17,47%, prestasi	Kesamaan variabel Y yaitu meneliti tentang Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi.	- Subjek yang diteliti yaitu siswa SMK, sedangkan penelitian ini subjeknya yaitu siswa SMA. - Dari segi variabel $X_2$ penelitian, pada penelitian ini yaitu motivasi belajar.

					belajar berpengaruh sebesar 23,91%, status sosial ekonomi orang tua berpengaruh sebesar 16,81%, dan lingkungan teman sebaya berpengaruh sebesar 10,50% terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.		
2	Fitriatun Mar'ati (2018)	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII SMK Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2017/2018	SMK Muhammadiyah 1 Bantul	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode penelitian Kuantitatif, dengan Pengambilan sampel dilakukan secara undian dengan metode proportional random sampling, dengan jumlah responden sebanyak 166 siswa. Metode pengumpulan data yaitu dokumentasi dan angket. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar berpengaruh 31,4 % terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi secara simultan.	Kesamaan variabel yang diteliti yaitu status sosial ekonomi orang tua, motivasi belajar, dan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Subjek yang diteliti yaitu siswa SMK, sedangkan penelitian ini subjeknya yaitu siswa SMA.</li> <li>- Lokasi penelitian.</li> <li>- Memakai teknik sampling, sedangkan pada penelitian sekarang memakai teknik sampling.</li> </ul>

				pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.			
3	Wahyu Rama Pradipta / 2018	Pengaruh Motivasi Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, Dan Perhatian Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi Bagi Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Jatisrono Wonogiri Tahun Ajaran 2017/2018	SMAN 1 Jatisrono Wonogiri	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode penelitian <i>ex-post facto</i> . Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA N 1 Jatisrono Wonogiri tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 79 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis regresi ganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Variabel motivasi belajar berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi (2) lingkungan teman sebaya berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi (3) perhatian orang tua berpengaruh positif terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi (4) Variabel motivasi belajar, lingkungan teman sebaya, dan perhatian orang tua berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap minat melanjutkan perguruan tinggi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode penelitian yang digunakan.</li> <li>- Variabel Y yang digunakan yaitu Minat Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi.</li> <li>- Subjek yang diteliti nya siswa SMA.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat penelitian.</li> <li>- Dari segi variabel <math>X_2</math> penelitian, pada penelitian ini yaitu motivasi belajar.</li> </ul>

### C. Kerangka Pemikiran

Status sosial ekonomi orang tua merupakan sebuah kedudukan atau posisi orang tua dalam masyarakat yang diukur dengan tingkat pendidikan, pekerjaan, pemilikan barang berharga, serta memiliki kekuasaan atau jabatan yang diakui masyarakat. Status sosial ekonomi orang tua menentukan cara berpikir orang tua termasuk dalam hal pendidikan bagi anaknya. Adanya dukungan materi yakni dengan penghasilan tinggi pada umumnya maka orang tua akan lebih mudah memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya yakni untuk kuliah/sekolah.

Orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya akan mengarahkan untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi lagi. Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam pada pendidikan anak-anaknya apabila tidak dibebani dengan masalah kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda apabila orang tua tersebut memiliki beban dengan masalah ekonomi maka perhatian dan aspirasi orang tua terhadap pendidikan anak menjadi berkurang. Hal tersebut dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan biaya yang cukup tinggi. Biaya tersebut tidak hanya untuk membayar sekolah melainkan juga fasilitas-fasilitas lainnya seperti transportasi, serta fasilitas penunjang belajar lainnya.

Tingkat sosial ekonomi orang tua mempunyai pengaruh yang sangat tinggi terhadap melanjutkan atau tidaknya siswa ke perguruan tinggi sebab segala kebutuhan anak yang berkenaan dengan pendidikan akan membutuhkan biaya yang cukup tinggi. Apabila status sosial ekonomi orang tua tinggi maka minat siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi semakin tinggi karena adanya dukungan materi dan perhatian yang besar dari orang tua.

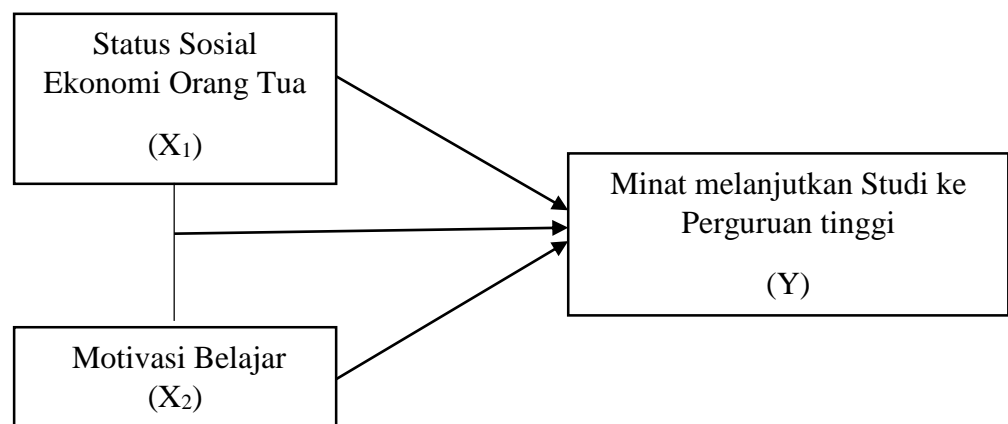
Menurut Hamalik (2012, hlm. 115) mengatakan bahwa prinsip motivasi mampu merangsang minat belajar. Dengan adanya motivasi

yang tinggi, seseorang dapat mempunyai minat belajar yang tinggi pula hingga ke perguruan tinggi.

Motivasi belajar merupakan kondisi dalam pribadi siswa yang mendorong siswa untuk belajar, mengarahkan siswa dalam belajar, serta menggerakkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar agar mencapai tujuan yang dikehendaki. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha keras dan memberikan curahan perhatian yang besar dalam proses belajarnya. Siswa yang akan melanjutkan studi ke perguruan tinggi harus termotivasi dalam belajar, sehingga ia akan menyadari bahwa ketekunan dalam belajar sangat penting untuk dilakukan.

Motivasi termasuk kedalam unsur psikologis yang sangat penting untuk kemajuan kehidupan seseorang. Motivasi belajar yang tinggi tercermin dari keuletan siswa dalam belajar serta tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar untuk mencapai kesuksesan. Siswa yang memiliki dorongan dan keinginan yang kuat untuk belajar demi mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga cenderung memiliki minat untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Semakin tinggi motivasi belajarnya maka semakin tinggi minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Dengan demikian status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan paradigma penelitian, sebagai berikut:



### Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan:

————→ : Pengaruh

#### D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

##### 1. Asumsi

Menurut Buku Panduan Penulisan (2021, hlm. 23) “Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti, yang dimana asumsi berfungsi sebagai landasan perumusan hipotesis”.

Asumsi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Sosial ekonomi orang tua merupakan suatu keadaan dimana kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya.
- 2) Minat anak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi masih terhambat dengan sosial ekonomi orang tua.

##### 2. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018, hlm. 63) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan ke dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka hipotesis yang diajukan dirumuskan sebagai berikut:

Ha1 : Terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada kelas XII IPS Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 di SMA Nasional Bandung.

Ha2 : Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada kelas XII IPS Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022 di SMA Nasional Bandung.

Ha3 : Terdapat pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada kelas XII IPS Semester Ganjil di SMA Nasional Bandung Tahun Ajaran 2021/2022.



